
MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA YANG BERORIENTASI PADA ANTI KEKERASAN MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

Vinsensius Florianus Dalu Sogen¹
Yosep Belen Keban²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: vinsensiussogen@gmail.com

² Pendidik STP Reinha Larantuka, Indonesia

Email: yosephbelen@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia tindakan kekerasan semakin banyak diperbincangkan dan semakin merajalela. Banyak persoalan yang muncul yang berkaitan dengan agama, baik secara individu maupun kelompok. Konflik atas nama agama dapat menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bersama dan bertentangan dengan semboyan bangsa Indonesia yang menjadi dasar persatuan bangsa yang multikultural. Kekerasan atas nama agama bukan hanya terjadi di kota besar tetapi juga di pelosok-pelosok daerah termasuk di NTT secara khusus di Flores Timur. Pelaku kekerasan ini bukan hanya masyarakat biasa, tetapi pelaku kekerasan ini juga dilakukan oleh pelajar bahkan guru atau kepala sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membangun sikap pengarusutamaan yang berorientasi pada anti kekerasan melalui kegiatan keagamaan SMA swasta Ile Boleng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa membangun sikap moderasi beragama yang berorientasikan pada anti kekerasan melalui kegiatan keagamaan di SMA swasta Ile Boleng belum maksimal karena masih ada siswa yang melakukan tindakan kekerasan non-fisik seperti membully, tidak saling menghormati anatrsesama, dan saling mengejek teman yang berbeda agama. Oleh sebab itu, setiap warga sekolah perlu memaknai kegiatan keagamaan itu secara baik agar kegiatan keagamaan itu mampu memberikan perubahan yang berkaitan dengan karakter warga sekolah agar terlaksananya sikap anti kekerasan.

Keywords: moderasi beragama; anti kekerasan; kegiatan keagamaan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara pluralistik karena memiliki keragaman suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Keanekaragaman tersebut tentu saja menjadi modal sosial bagi bangsa Indonesia. Karena itu Indonesia dikenal sebagai negara yang unik dan multikultural di mana setiap daerah memiliki corak atau ciri khas kedaerahannya tersendiri yang disatukan dalam ideologi dan budaya yang sama yakni Pancasila. Kekayaan yang ada menjadi sorotan publik karena terkadang melahirkan persoalan dalam kehidupan bersama yang mana bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu keragaman yang menjadi sorotan adalah soal agama. Sebagaimana diketahui Indonesia memiliki 6 agama yang diakui, yakni agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.

Berbicara soal kehidupan beragama sampai dengan saat ini masih terus didiskusikan dimana-mana, karena konflik atas nama agama terus terjadi dan dipertontonkan oleh umat beragama di dunia pada umumnya dan secara khusus di tanah air Indonesia. Konflik atas nama agama dapat menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bersama di tengah pluralitas. Tindakan kekerasan merupakan tindakan yang mencekam bagi korban-korban kekerasan. Kekerasan di Indonesia semakin merajalela dan merupakan konflik utama di zaman ini, baik itu bentuk tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks moderasi beragama secara nasional dimensi anti kekerasan mencapai 74,6% (Hasanuddin Halim, dkk, 2021). Hal ini dapat dipastikan bahwa masih sebagian orang belum melaksanakan sikap anti kekerasan secara maksimal. Pelaku kekerasan bukan hanya pada masyarakat biasa namun juga dilakukan oleh pelajar bahkan guru atau kepala sekolah. Banyak peserta didik terlibat dalam kasus kekerasan fisik dan verbal baik di lingkungan

masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Kekerasan dalam dunia pendidikan bukan hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga di pelosok-pelosok daerah termasuk di NTT secara khusus di Flores Timur, seperti kasus pemukulan guru oleh siswa, kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, pemaksaan penggunaan kerudung bagi siswa yang non-muslim dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi konflik ini perlunya membangun sikap moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama, agar dalam pelaksanaannya selalu dalam jalur yang moderat atau pada jalur yang seimbang (Muttaqin, dkk, 2021). Moderasi beragama hadir sebagai penengah dan tidak memihak. Moderasi beragama memberi pandangan bahwa setiap agama itu sama, tergantung masing-masing keyakinan. Menurut Kementrian Agama RI (2019) Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Menurut Fitriyana, dkk (2020) Moderasi beragama dipahami sebagai sikap hidup beragama yang seimbang antara pengalaman keagamaannya (eksklusif) dan sikap respek kepada praktik beragama umat agama lainnya yang berbeda keyakinan (inklusif). Jalan tengah dalam praktik hidup beragama demikian tentunya akan menjauhkan diri dari sikap berlebihan, fanatik dan revolusioner dalam beragama. Berdasarkan persoalan tersebut maka dibutuhkan kerjasama dari para *stakeholders*, untuk mencegah terjadinya konflik kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah baik itu kekerasan fisik maupun non-fisik. Sikap tersebut merupakan sikap anti kekerasan.

Tindakan anti kekerasan merupakan sikap menentang atau menolak suatu paham atau ideologi yang menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, berupa

kekerasan fisik maupun teror pikiran terhadap pihak lain sehingga menimbulkan gangguan sosial dan psikologis seperti ketakutan, ketidaknyamanan, dan kecemasan (Kementerian Agama RI, 2019). Menurut Lukmono (2021) anti kekerasan itu mengacu pada campur tangan aktif dalam cinta kasih pada situasi konflik. Tindakan anti kekerasan berusaha untuk meningkatkan potensi komunikasi yang penuh kebenaran, mencegah dan menghentikan perilaku yang merusak. Anti kekerasan bukan berarti sikap pasif, penakut, menyerah, melainkan teknik perjuangan dengan mengembangkan kekuatan tanpa menggunakan kekerasan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik. Salah satu cara untuk meningkatkan tindakan anti kekerasan adalah melalui kegiatan keagamaan.

Menurut Poerwodarminto (dalam Ovi, 2019) Istilah kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. kata kegiatan mempunyai arti aktivitas atau kesibukan. Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai aktivitas atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan atau kreativitas di tengah lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama. Secara etimologi agama berasal dari bahasa latin yaitu "religio" yang berarti kewajiban. Agama dalam Encyclopedia of philosophy adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan manusia (Yusron Masduki dkk, 2020). Sedangkan menurut J.H Leuba, (dalam Ovi, 2019) agama adalah cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus. Kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan

seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan agama.

Kegiatan keagamaan adalah cara umat manusia menyembah atau memuji Wujud Tertinggi yang diyakini sebagai pencipta segala apa yang ada dan pemberi kehidupan. Kegiatan keagamaan ini sebagai simbol untuk memohon pertolongan ataupun memuji kepada yang disembah. Bhadrasudhiyanti (2021) mengatakan bahwa kegiatan keagamaan adalah upacara atau aktivitas sakral yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama pada waktu, tempat dan menggunakan simbol-simbol keagamaan. Ada begitu banyak bentuk kegiatan keagamaan yang dapat membentuk perilaku hidup warga sekolah seperti Ekaristi, sering Kitab Suci, retreat, rekoleksi untuk warga sekolah beragama Katolik, sedangkan untuk agama Islam seperti Sholat, membaca Alquran dan lain sebagainya.

Menurut Suranto (2019) tujuan kegiatan keagamaan adalah membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menciptakan karakter yang mulia sesuai ajaran agama masing-masing, dan meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan peserta didik, dan melalui kegiatan keagamaan warga sekolah akan saling menghormati, dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta kerukunan antarwarga sekolah dan suasana sekolah menjadi kondusif belajar, oleh sebab itu kegiatan keagamaan sebagai salah satu cara untuk mencegah adanya tindakan kekerasan.

Tiap warga sekolah yang beragama atau berkeyakinan pasti memiliki kegiatan keagamaan tersendiri. Namun, menjadi pertanyaannya adalah apakah kegiatan keagamaan tersebut diikuti dengan sungguh-sungguh atau tidak. Ada juga warga sekolah yang hanya sekadar mengikuti kegiatan keagamaan tanpa memaknai setiap kegiatan yang dilakukan. Padahal melalui kegiatan keagamaan dapat

membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Melalui kegiatan keagamaan dapat meminimalisir aneka konflik sosial yang ada dan juga dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang matang, berkarakter dan berjiwa Pancasila.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uswatun Qoyyimah dan Yosi Agustiawan, (2017). Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa kegiatan berkesenian bukan menjadi prioritas bagi kepala sekolah dan guru dalam mencegah perilaku kekerasan. Sekolah cenderung memilih kegiatan ritual keagamaan sebagai cara untuk mencegah tindakan kekerasan. Hasil penelitian ini memberikan masukan kepada pemangku kebijakan bahwa selain ritual keagamaan, mereka perlu mendorong sekolah menengah pertama lebih mengenalkan seni budaya dan kearifan lokal kepada siswanya untuk membentuk karakter siswa, khususnya mencegah perilaku kekerasan di sekolah dan di masyarakat. Sedangkan Fadilah Yusuf, (2020) mengatakan bahwa doktrin nir-kekerasan dalam Hindu dan Budha, sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh dua penganut agama tersebut. Dewasa ini untuk menghindari kerusakan yang ada di bumi, salah satunya menjaga keseimbangan. Keseimbangan itu bisa muncul saat manusia dapat harmonis dengan hewan, lingkungan maupun sesamanya. Persamaan nir-kekerasan dalam Hindu dan Budha bisa dilihat dalam konsep karmanya. Masing-masing agama meyakini bahwa dengan menjalankan nir-kekerasan, maka karma yang akan datang juga sebuah kehidupan yang baik.

Dewasa ini sikap moderasi beragama dengan penguatan sikap anti kekerasan digaungkan oleh pemerintah sampai pada masyarakat akar rumput. Hal ini untuk memutus mata rantai kejahatan dalam kehidupan sosial terutama dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Spirit ini juga

menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan baik itu melalui teori yang diajarkan ataupun praksis hidup warga sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan semangat anti kekerasan adalah SMA Swasta Ile Boleng-Adonara yang berada di Kabupaten Flores Timur-NTT. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang multiagama yakni warga sekolahnya beragama Katolik dan Islam. Oleh karena memiliki dua agama besar tersebut, maka para warga sekolah harus mengedepankan sikap pengarusutamaan dalam hidup bersama. Hal ini dilakukan agar terhindar dari sikap kekerasan atas nama agama.

Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa di SMAS Ile Boleng sikap kekerasan masih terjadi seperti peserta didik dari kedua agama besar ini sering melakukan kekerasan verbal yakni saling mengolok, membully, atau berdebat soal keyakinan mereka masing-masing. Di sekolah ini pula belum optimal atau belum maksimal menjalankan program atau aktivitas keagamaan. Karena belum optimal, maka para warga sekolah masih belum sadar mengenai sikap menghormati atau menghargai orang lain. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang “Membangun Sikap Pengarusutamaan Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA Swasta Ile Boleng. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana SMA Swasta Ile Boleng menjalankan sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan melalui kegiatan keagamaan. Sedangkan manfaat dilakukan penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi serta dapat dijadikan referensi ilmiah bagi para pembaca secara khusus untuk mengetahui lebih dalam bagaimana membangun sikap pengarusutamaan yang berorientasi pada anti kekerasan melalui

kegiatan keagamaan di SMA Swasta Ile Boleng.

METODE

Proses penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut McMilan dan Schumacher (dalam Siyoto, 2015) mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Peneliti memilih metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan dalam penelitian ini mampu memberikan informasi yang mendeskripsikan upaya membangun sikap pengarusutamaan yang berorientasi pada anti kekerasan melalui kegiatan keagamaan. Subyek penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari Kepala sekolah, guru PAK, guru PAI, guru Bimbingan Konseling, dan dua orang peserta didik beragama Islam dan Katolik.

Penelitian ini dilakukan di SMA swasta Ile Boleng desa Lewopao kecamatan Ile Boleng, Flores Timur. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juli sampai Agustus 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yakni: setelah data dikumpulkan, peneliti mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dilaporkan (Moleong, 2012). Data yang terkait atau relevan dipisahkan dari data yang tidak terkait atau data yang tidak relevan. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah penulis merangkum

hal-hal pokok dan hanya memfokuskan pada titik yang dianggap penting yang sesuai dengan tema yang dibahas. Penyajian data dapat dilakukan dengan memperlihatkan semua data yang dikelompokkan dalam bentuk deskriptif dan ditarik kesimpulannya. Jika kesimpulan yang penulis temukan pada tahap awal telah didukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan di SMAS Ile Boleng

Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam menghadapi keberagaman agama, agar tidak terjadi konflik dalam kehidupan. Moderasi beragama hadir sebagai penengah yang tidak memihak yang dengan prinsip, jujur, adil, toleran, dan tidak ekstrim (Kemenag RI, 2019). Kehadiran moderasi beragama menjadi suatu simbol pemersatu dalam perbedaan berkeyakinan agar terciptanya suasana damai dan harmonis. Menurut Mela (2020) moderasi beragama adalah hasil pemikiran dalam agama yang dapat dipahami sehingga mengamalkan ajaran agama dengan tidak hanya berpusat pada bagian kanan atau bagian kiri. Setiap agama tentunya mengajarkan hal yang baik seperti, melarang segala bentuk kekerasan meskipun untuk kegiatan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, tidak boleh ada sekelompok orang yang secara sepihak membubarkan acara-acara tradisi lokal, tidak boleh ada ancaman baik secara verbal maupun psikis terhadap setiap warga negara Indonesia, tidak membolehkan untuk memerangi umat beragama lain dan atau mengatakan aliran sesat (Hasanuddin Ali, dkk, 2021).

Upaya pengembangan moderasi beragama bukan hanya pada masyarakat luas saja namun juga dalam lembaga pendidikan formal, salah satunya SMA Swasta Ile Boleng. SMA Swasta Ile Boleng

yang terletak di Kecamatan Ile Boleng-Flores Timur-NTT memiliki dua agama besar yakni agama Katolik dan agama Islam. Dengan dilatarbelakangi dua agama yakni agama Katolik dan Islam, moderasi beragama menjadi hal yang utama bagi lembaga pendidikan ini. Pelaksanaan moderasi beragama di SMA Swasta Ile Boleng melalui pola pergaulan dan interaksi antar warga sekolahnya. Setiap warga sekolah bergaul dengan bebas tanpa membedakan suku, budaya, dan agama. Moderasi beragama menjadi pedoman dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Setiap siswa diharapkan mampu memaknai moderasi beragama melalui tindakan seperti saling menghormati, menghargai, berdialog bersama, dengan menyadari bahwa mereka adalah satu keluarga, hal ini tentu sesuai dengan visi lembaga ini yakni: “Menciptakan manusia yang berwawasan IPTEK dengan dilandasi iman dan takwa”.

SMA Swasta Ile Boleng yang terdapat di Kecamatan Ile Boleng, Flores Timur juga pernah memiliki catatan hitam atas persoalan agama. Informan mengatakan bahwa peserta didik pernah terlibat dalam kekerasan fisik yang bermula dari saling mengejek dan bahkan acapkali dijumpai kekerasan non fisik atau verbal. Menghadapi situasi yang berada di SMA Swasta Ile Boleng yang identik dengan kekerasan, apalagi didalamnya terdapat dua agama besar yaitu Katolik dan Islam, maka dibutuhkan sikap yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan sebagai umat beragama yang hidup rukun. Salah satu sikap yang dibangun dalam moderasi beragama adalah anti kekerasan.

Anti kekerasan merupakan upaya yang dilakukan untuk melawan kekerasan itu sendiri, dengan jalan damai. Menurut Lukmono (2021) mengatakan bahwa tindakan anti kekerasan berusaha untuk meningkatkan potensi komunikasi yang penuh kebenaran, mencegah dan menghentikan perilaku yang merusak.

Kepala SMAS Ile Boleng mengatakan bahwa: Penerapan Tindakan anti kekerasan di SMA Swasta Ile Boleng menjadi hal baik untuk dipahami, karena lembaga pendidikan ini berada di desa. Dengan demikian setiap perilaku dan tindakan warga sekolahnya acapkali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga banyak peserta didik yang terlibat dalam persoalan atau kasus seperti, bandel, saling mengejek, saling membully, tidak saling menghormati, bolos, lompat pagar, adu fisik antara siswa dengan satpam dan tindakan lainnya. Sikap demikian tentu saja mencoreng nama baik pendidikan SMAS Ile Boleng. Berdasarkan data dari guru BK SMAS Ile Boleng bahwa sejauh ini kurang lebih tiga tahun belakangan para warga sekolah terkhususnya peserta didik terjebak dalam kasus-kasus seperti yang disebutkan di atas. Memang berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program bimbingan konseling, namun peserta didik terus menjadi pelaku intoleran, kekerasan, dan terlibat dalam kenakalan remaja. Salah satu langkah untuk mencegah terjadinya kekerasan adalah melalui pendidikan moderasi beragama.

Pendidikan moderasi beragama sejauh ini sudah mendapat tempat dalam lembaga pendidikan SMAS Ile Boleng. Guru PAK dan PAI mengatakan bahwa lembaga pendidikan ini sedari awal sangat mengedepankan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan. Pengembangan moderasi beragama di SMA swasta Ile Boleng ini didasari pada prinsip-prinsip moderasi beragama yang dapat dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, prinsip toleransi. Warga sekolah dalam mencegah kekerasan dan melaksanakan moderasi, selalu memberikan pandangan bahwa dalam menjaga keutuhan perlunya setiap warga saling menghormati, menghargai, dengan berpegang teguh bahwa mereka adalah satu sebagai anak Adonara yang walaupun memiliki perbedaan keyakinan. *Kedua*, prinsip egaliter. Aktivitas yang dibangun

sebagai bentuk bahwa setiap warga sekolah memiliki kesamaan derajat melalui pergaulan bebas di dalam lingkup sekolah tanpa membedakan latar belakang dari masing-masing warga sekolah, Siswa-siswi dilarang membentuk kelompok untuk saling bertentangan, misalnya yang kuat tersendiri dan menindas yang lemah. *Ketiga*, prinsip musyawarah. Sebagai bentuk pelaksanaan prinsip ini setiap warga sekolah berhak menyampaikan pendapat. Misalnya dalam pemilihan ketua osis, baik siswa beragama Katolik maupun siswa beragama Islam bebas mencalonkan diri, dalam proses pembelajaran setiap siswa bebas menyampaikan pendapat tanpa adanya larangan dan tekanan. *Keempat*, prinsip lurus dan tegas. Prinsip ini memberikan pandangan bahwa menempatkan sesuatu pada posisinya atau pada opsinya, melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagaimana biasanya. hal ini sudah dilaksanakan oleh warga sekolah SMA Swasta Ile Boleng yakni setiap peserta didik bebas menjadi petugas upacara bendera pada hari senin, setiap siswa juga bebas berdoa sesuai keyakinan masing-masing.

Membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi pada Anti Kekerasan melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Swasta Ile Boleng

Moderasi beragama menjadi hal yang penting dalam menghadapi bentuk-bentuk perbedaan. Salah satu indikator dari moderasi beragama adalah anti kekerasan. Banyak kekerasan yang terjadi baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan non-fisik. Salah satu lembaga pendidikan yang perlu mengedepankan sikap anti kekerasan adalah SMAS Ile Boleng. Guru bimbingan konseling SMAS Ile Boleng mengatakan bahwa sejauh ini belum ada persoalan atau tindakan kekerasan yang besar yang mengatasnamai agama. Namun sikap saling mengolok, saling mengejek agama lain masih nampak dan dilakukan oleh peserta

didik secara sembunyi-sembunyi. Lanjut ia mengatakan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa baik secara fisik maupun verbal dipengaruhi oleh karakter siswa.

Sedangkan guru PAK mengatakan bahwa sikap moderasi beragama pada sekolah ini masih bisa dikatakan baik, karena tidak ada permasalahan yang serius sejauh ini yang berkaitan dengan persoalan agama. Siswa saling menghargai satu sama lain. Walaupun adanya perbedaan dalam berkeyakinan, namun siswa menghormati perbedaan itu. Moderasi beragama menjadi pedoman dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Setiap siswa diharapkan mampu memaknai moderasi beragama melalui tindakan seperti saling menghormati, menghargai, berdialog bersama, bebas dalam pergaulan tanpa harus membedakan. Untuk meminimalisir tindakan kekerasan dan membangun sikap anti kekerasan salah satu langkah yang dilakukan adalah melalui kegiatan keagamaan.

Menurut Munawaroh dan Ashoumi (2019) kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan agama. Menurut Jalaludin (dalam Munawaroh dan Ashoumi 2019) yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah aktivitas yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada didalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama khususnya berhubungan dengan sikap anti kekerasan. Artinya bahwa kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menjauhkan sikap kekerasan dalam ada bersama yang berbeda baik itu suku, bahasa, budaya, dan agama. Hal ini sependapat dengan guru PAK dan guru PAI yang ada di SMAS Ile Boleng. Mereka

mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan dapat meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran dari para peserta didik untuk berperilaku dan bertutur kata dengan baik kepada siapapun baik di masyarakat maupun di lingkup sekolah.

Kepala SMAS Ile Boleng juga mengatakan bahwa sejauh ini lembaga pendidik yang dipimpinnya sudah memiliki program khusus kelembagaan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan dan hal tersebut menjadi tanggung jawab guru PAK dan guru PAI di SMAS Ile Boleng. Berdasarkan observasi, ditemukan sejumlah kegiatan keagamaan yang menjadi agenda tetap lembaga pendidikan SMAS Ile Boleng, yakni kegiatan keagamaan Katolik dan kegiatan keagamaan Islam. Kegiatan keagamaan Katolik yang dilaksanakan oleh SMA Swasta Ile Boleng dalam meningkatkan karakter peserta didik antara lain: *Pertama*, Ekaristi. setiap tahun memasuki ajaran baru SMA Swasta Ile Boleng selalu melaksanakan perayaan Ekaristi, sebagai tanda syukur dan juga memohon penyertaan Tuhan sepanjang tahun. *Kedua*, Retret, diadakan setiap tahun oleh siswa kelas XII SMA Swasta Ile Boleng, sebagai pendalaman iman memohon rahmat kekuatan dari Tuhan. *Ketiga*, Rekoleksi, biasanya diadakan di akhir semester sebagai pembentukan karakter dan jati diri peserta didik agar selalu berbuat baik, dan yang biasa memberikan rekoleksi adalah pastor setempat ataupun juga diundang pastor dari paroki lain. *Keempat*, Pengakuan dosa. Dilaksanakan oleh SMA Swasta Ile Boleng pada saat memasuki hari raya Natal dan Paskah sebagai persiapan iman untuk menyambut peristiwa inkarnasi dan kebangkitan Yesus Kristus. *Kelima*, sharing Kitab Suci. Setiap bulan September juga diadakan kegiatan sharing kitab suci, setiap siswa diharapkan menceritakan pengalaman hidup yang baik maupun yang tidak baik, dan yang senang maupun sedih. Hal ini dapat membantu siswa untuk

memahami arti hidup berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Selain itu peserta didik juga dilatih untuk terlibat dalam lima tugas Gereja yakni, *liturgia*, *diakonia*, *martyria*, *kerygma*, dan *koinonia*. Guru PAK mengatakan bahwa kegiatan keagamaan Katolik ini dijalankan dengan baik, namun berdasarkan pengamatan sejauh ini banyak peserta didik yang hanya menjalankan kegiatan keagamaan ini secara formalitas belaka atau sekedar rutinitas. Hal demikian pun dikatakan oleh Rina (peserta didik kelas XII) mengatakan bahwa banyak peserta didik yang tidak serius mengikuti kegiatan keagamaan ini padahal dengan adanya kegiatan ini dapat menjauhkan kami dari sikap negatif dan mendekatkan kami pada sumber iman.

Sedangkan kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan oleh SMA Swasta Ile Boleng dalam meningkatkan karakter peserta didik antara lain *Pertama* Sholat, siswa yang beragama islam diberikan kesempatan pada hari Jumad untuk mengikuti sholat, sebagai ungkapan iman mereka. *Kedua* ceramah, Setiap akhir semester siswa diwajibkan untuk mengikuti ceramah untuk menambah wawasan keagamaan dan juga sebagai pendalaman iman. Guru PAI mengatakan bahwa kegiatan keagamaan Islam di SMAS Ile Boleng masih sangat kurang hal ini karena di lembaga pendidikan ini belum memiliki guru PAI yang tetap. Selain itu jumlah peserta didik yang beragama Islam sangat minim, sehingga belum ada kegiatan yang dilaksanakan secara optimal. Hal tersebut juga disampaikan oleh Fitri (peserta didik kelas XI), ia mengatakan bahwa kegiatan keagamaan Islam di SMAS Ile Boleng masih sangat rendah dibandingkan dengan kegiatan keagamaan Katolik.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMAS Ile Boleng tentunya memiliki tujuan, Menurut Suranto (2019) tujuan kegiatan keagamaan adalah membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

menciptakan karakter yang mulia sesuai ajaran agama masing-masing, dan meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan peserta didik, dan melalui kegiatan keagamaan warga sekolah akan saling menghormati, dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta kerukunan antarwarga sekolah dan suasana sekolah menjadi kondusif belajar, oleh sebab itu kegiatan keagamaan sebagai salah satu cara untuk mencegah adanya tindakan kekerasan.

Tujuan kegiatan keagamaan di atas selaras dengan tujuan kegiatan keagamaan di SMA Swasta Ile Boleng antara lain sebagai pengalaman iman yang memberikan sebuah peneguhan dalam diri dan terwujudnya pribadi yang berkarakter dan bertakwa kepada Tuhan, melalui tindakan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti tujuan kegiatan keagamaan bukan hanya membangun iman semata sebagai orang beragama, namun juga sebagai motivasi untuk membangun hidup yang lebih damai, membangun sikap moderat, saling tolong menolong, menghargai, menghormati dan berbagai hal positif lainnya dalam realitas hidup. Melalui kegiatan keagamaan ini warga SMA Swasta Ile Boleng menjadi lebih mencintai persaudaraan dan menghindari sikap kekerasan.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai salah satu bentuk upaya dilakukan untuk mengakhiri konflik baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Kegiatan keagamaan sebagai daya peneguhan yang mampu membawa seseorang untuk mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Situasi kehidupan berbangsa dan bernegara yang kian hari semakin ekstrim dengan konflik beragama, perlu adanya pengembangan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan formal. Solidaritas sesama anak bangsa merupakan aspek yang mutlak ada dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara hal ini Indonesia sedang membangun fondasi

untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 (Hasanuddin Ali, 2021). Pada dasarnya karakter menjadi tolak ukur terhadap perilaku baik maupun buruk. Oleh sebab, itu kegiatan keagamaan menjadi salah satu cara pembentukan karakter, agar menciptakan generasi bangsa yang berbudipekerti.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama yang berorientasikan pada anti kekerasan melalui kegiatan keagamaan di SMA Swasta Ile Boleng sejauh ini belum berjalan dengan baik, karena masih dijumpai berbagai sikap warga sekolah terkhususnya peserta didik yang belum moderat seperti membully, mengejek, para warga sekolah yang berbeda keyakinan. Untuk itu perlu dibangunnya sikap moderasi beragama yang berorientasikan pada anti kekerasan melalui kegiatan keagamaan di SMAS Ile Boleng. Kegiatan keagamaan sudah dilakukan namun dalam pelaksanaan dan pengamalan belum secara maksimal. Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti, Ekaristi, retreat, rekoleksi, sharing kitab Suci, pengakuan dosa bagi peserta didik yang beragama Katolik dan sholat dan ceramah bagi yang Islam. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan ini hanya sekedar rutinitas karena masih ditemukan juga peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisirkan sikap kekerasan adalah melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan sebagai kegiatan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Oleh sebab itu kegiatan keagamaan perlu dilaksanakan sebagai upaya pencegahan sikap kekerasan.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut. *Pertama*, bagi peserta didik, diharapkan dengan adanya kegiatan

keagamaan sebagai mana upaya untuk membangun anti kekerasan, peserta didik dapat menerapkan didalam kehidupannya, dengan cara mengikuti segala kegiatan keagamaan itu dengan baik dan merefleksikan dalam diri, agar menjadi pribadi yang berkarakter dan perlu juga menanamkan anti kekerasan dalam diri. *Kedua* bagi guru PAK, perlu adanya pengembangan kegiatan keagamaan. Diadakan bukan pada saat tertentu saja namun melalui proses pembelajaran dapat diterapkan, agar peserta didik selalu diberi bimbingan dan arahan sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Ketiga, bagi lembaga, lebih meningkatkan kegiatan keagamaan dalam lingkup sekolah. Bukan hanya pada kegiatan keagamaan katolik saja namun juga untuk kegiatan keagamaan islam juga perlu ditingkatkan, karena berhubung sekolah dengan dua agama, yakni agama katolik dan islam. oleh karena itu perlu adanya konsep yang tetap mengenai kegiatan keagamaan sebagai pencegahan terhadap tindakan kekerasan. *Keempat* bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian mengenai salah satu indikator moderasi beragama yaitu anti kekerasan, agar tetap memberikan edukasi mengenai pentingnya sikap anti kekerasan.

REFERENSI

- Agustiawan.y dan Uswatun.Q. 2017. *Pencegahan Perilaku Kekerasan Melalui Pelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Indonesia*. Santrial Tinggi Darul. Surabaya
- Ali, H., dkk. 2021. *Potret Umat Beragama*. PT. Alvara Strategi indonesia. Jakarta Selatan.
- Ashoumi. H dan Ovi. M. 2019. *Budaya religius: Basis Pembentukan Kepribadian religius*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. Jombang.

- Fitriyana, P. A., dkk. 2022. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Litbangdiklat Press. Jakarta.
- Juli, B. 2021. *Modul Pendidikan Upacara Bakti*. Insan Cendekia Mandiri. Solok
- Lukmono, I. B. 2021. *Agen Of Pace Menjadi Pembawa Damai Seperti Kristus*. Edisi ke 2. PBMR Andi. Yogyakarta.
- Masduki, Y., dkk. 2020. *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang. Sumatera Selatan.
- Meleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Posdakarya Offset. Bandung.
- Murtadlo, M. 2021. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. LIPI Press dan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. Jakarta.
- Muttaqin, A., dkk. 2021. *Modul Moderasi Beragama*. Literasi nusantara Abadi. Malang.
- Suranto, 2019. *Inovasi Manajemen Pendidikan Di Sekolah Kiat Jitu Mewujudkan Sekolah Nyaman Belajar*. CV Oase Group. Surakarta.
- Yusuf. F. 2020. *Doktrin Nir-Kekerasan Dalam Agama Hindu Budha*. Universitas islam negri. Jakarta.